

BAB IV

ANALISA DATA

Dalam menganalisa data ini kami membahas data dengan 4 (empat) bahasan yaitu :

- a. Menganalisa persambungan sanad
- b. Menganalisa syadz dan illat
- c. Penilaian persambungan sanad
- d. Membahas substansi dan kejujuran hadits

A. Menganalisa persambungan sanad

1. Hadits pertama

a. Abu Sa'id al Khudry

Beliau adalah sahabat yang terpercaya periwayatannya, baik periwayatan berbentuk lisan maupun tulisan. Di tinjau dari lafadz yang dipergunakan oleh Abu Sa'id al Khudry adalah qala (قال) yang mengandung maksud bahwa beliau mendengarkan langsung hadits tersebut dari Rasulullah saw, maka periwayatan Abu Sa'id al Khudry adalah muttasil.

b. Atho' ibn Yasar

Beliau tergolong periwayat hadits yang terpercaya periwayatannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Ma'in, Abu Zar'ah, An Nasa'i dan sebagainya. Dengan ungkapan tsiqah, dan Atho' ibn Yasar lahir pada tahun 19 H, dan wafat pada tahun 103 H, ditin

71

jau dari segi umurnya Abu Sa'id al Khudry yang wafat pada tahun 74 H, maka dimungkinkan sekali antar Atho' ibn Yasar dan Abu Sa'id al Khudry pernah hidup hidup dalam saru masa disamping itu ada komentar dari ulama jarh wa ta'dhil bahwa Atho' ibn Yasar perna meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id al Khudry. Di tinjau dari segi lafadhh yang dipergunakan oleh Atho' ibn Yasar yaitu mu'an'an ('an) sebagaimana penjelasan diatas maka Atho' ibn Yasar adalah rowi yang terpercaya - (bukan mudallas) disamping itu Atho' ibn Yasar pernah bertemu dan meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id al Khudry maka periwayatan Atho' ibn Yasar adalah muttasil.

c. Zaid ibn Aslam

Beliau tergolong periwayat hadits yang terpercaya periwayatannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibn Khursy, Abu Hatim, Abu Zar'ah, Ahmad dan sebagainya. Zaid ibn Aslam wafat pada tahun 136 H dan ditinjau dari segi umurnya Atho' ibn Yasar yang wafat pada tahun 103 H. Maka dimungkinkan sekali antara Zaid ibn Aslam dan Atho' ibn Yasar pernah hidup dalam satu zaman disamping itu ada komentar dari ulama jarh wa ta'dhil bahwa Zaid ibn Aslam perna meriwayatkan hadits dari Atho' ibn Yasar. Dengan ungkapan Tsiqah la ba'

tsa bihi. Di tinjau dari segi lafadz yang dipergunakan oleh Zaid ibn Aslam yaitu mu'an'an ('an) sebagaimana yang dijelaskan diatas. Maka Zaid ibn Aslam dinilai oleh kebanyakan ulama sebagai periwayat yang terpercaya (tidak mudallas) di samping itu Zaid ibn Aslam pernah bertemu dan meriwayatkan hadits dari Atho' ibn Yasar maka periwayatan Zaid ibn Aslam itu adalah muttasil.

d. Hammam ibn Yahya

Beliau tergolong peirwayat hadits yang terpercaya periwayatannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Shalih ibn Mahdi, Ad Darimy, Ibn Mubarrah - dan sebagainya dengan ungkapan Tsiqah Shuduq. Hammam wafat pada tahun 170 H, ditinjau dari segi umur Zaid ibn Aslam yang wafat pada tahun 130 H. Maka dimungkinkan sekali antara Hammam ibn Yahya dengan Zaid ibn Aslam pernah hidup dalam satu masa, disamping itu ada komentar dari ulama Jarh wa ta'dhil bahwa Hammam ibn Yahya pernah meriwayatkan hadits dari Zaid ibn Aslam, ditinjau dari segi lafadz yang di pergunakan oleh Hammam ibn Yahya yaitu mu'an'an ('an) yang mengandung maksud bahwa Hammam meriwayatkan hadits dari Zaid ibn Aslam secara langsung atau melalui perantaraan hadits mu'an'an bisa muttasil dengan melalui-
2 (dua) syarat :

- a. Orang yang meriwayatkan hadits bukan mudallas
- b. Orang yang meriwayatkan hadits harus semasaa dan pernah berjumpah dengan gurunya.

(Syuhudi Ismail, 1988 : 62).

Dari dua syarat tersebut dapat dinilai bahwa Hammam ibn Yahya tidak termasuk rowi yang mudallas- disamping itu Hammam ibn Yahya pernah bertemudan hidup dalam satu masa dengan gurunya yaitu Zaid ibn Aslam maka periwayatan Hammam ibn Yahya itu adalah muttasil.

e. Haddab ibn Khalid al Azdy

Beliau adalah periwayat hadits yang terpercayaa periwayatannya dengan lafadz lafadz tsiqah shu duq dan la ba' tsa bihi, sebagaimana yang dikemu kakan oleh Na'im al Ajli, An Nasa'i dan sebagai- nya. Beliau wafat pada tahun 221 H, dan ditinjau dari segi wafatnya Hammam ibn Yahya yaitu pada tahun 170 H. Maka dimungkinkan sekali antara Haddab ibn Khalid dengan Hammam ibn Yahya pernah hidup dalam satu zaman, disamping itu ada komen- tar dari ulama jarh wa ta'dhil bahwa Haddab ibn Khalid al Azdy dan Hammam ibn Yahya pernah meri- wayatkan hadits. Di tinjau dari lafadz yang di- pergunakan oleh Haddab ibn Khalid al Azdy yaitu tahdits (haddatsana) yang mengandung maksud bah- wa Haddab ibn Khalid al Azdy dalam menerima ha

74

hadits berhadapan langsung dengan gurunya (Hammam ibn Yahya), jadi periwayatan Haddab ibn Khalid al Azdy adalah muttasil.

f. Muslim

Beliau adalah mukhorrij hadits (pengumpul hadits). masalah pribadi beliau tidak diragukan oleh para ulama hadits, beliau lahir pada tahun 204 H dan meninggal pada tahun 261, dan ditinjau dari umur Haddab ibn Khalid al Azdy yang wafat pada tahun 221 H. Maka dimungkinkan sekali antara Muslim dan Haddab ibn Khalid al Azdy pernah hidup dalam satu zaman, disamping itu ada keterangan dari ulama jarh wa ta'dhil dan beliau pernah meriwayatkan hadits dari Haddab ibn Khalid al Azdy. Ditinjau dari segi lafadz yang dipergunakan oleh muslim yaitu lafadz tahdits (haddatsana) yang mengandung maksud bahwa Muslim menerima hadits dari gurunya (Haddab ibn Khalid al Azdy) secara langsung, jadi periwayatan Muslim itu termasuk muttasil.

2. Hadits kedua

a. Abu Sa'id al Khudry

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

b. Atho' ibn Yasar

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

c. Zaid ibn Aslam

d. Hisyam / Hammam ibn Yahya

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

e. Yazid ibn Harun

beliau tergolong sebagai periwayat hadits yang terpercaya periwayatannya sebagaimana yang di kemukakan oleh Ibn Ma'in, Abu Bakar, Al Ajli, Ibnu Sa'id dan sebagainya dengan ungkapan tsiqah hafidz, hujjah dan sebagainya. Yazid ibn Harun wafat pada tahun 206 H, maka dimungkinkan sekali antara Yazid ibn Harun dan Hammam ibn Yahya pernah hidup dalam satu zaman di samping itu ada komentar dari ulama' jarh wa ta'dhil bahwa Yazid ibn Harun pernah meriwayatkan hadits dari Hammam ibn Yasar. Di tinjau dari lafadz yang di pergunakan oleh Yazid ibn Harun adalah tahdis (haddatsana) yang mengandung maksud bahwa Yazid ibn Harun menerima hadits berhadapan langsung dengan gurunya (Hammam ibn Yahya), maka riwayat Yazid ibn Harun adalah muttasil.

f. Al Darimy

Beliau adalah mukhorrij hadits (pengumpul hadis) masalah pribadinya tidak diragukan oleh para ulama hadits. Beliau wafat pada tahun 225 H, di tinjau dari segi umur Yazid ibn Harun yang lahir pada pada tahun 117 H, dan meninggal pada tahun 206 H, maka dimungkinkan sekali antara Al Darimy

dengan Yazid ibn Harun pernah hidup dalam satu zaman disamping itu ada keterangan dari ulama jarh wa ta'dhil bahwa Al Darimy pernah meriwayatkan hadits dari Yazid ibn Harun. Sedangkan dilihat dari lafadz yang dipergunakan adalah ihbar (akhbarama), yang mengandung maksud bahwa Al Darimy menerima hadits dari gurunya (Yazid ibn Harun) secara langsung, jadi periwayatan Darimy tersebut adalah muttasil.

3. Hadits ketiga

- a. Abu Sa'id al Khudry
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)
- b. Atho' ibn Yasar
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)
- c. Zaid ibn Aslam
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)
- d. Hammam ibn Yahya
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)
- e. Yazid ibn Harun
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)
- f. Abihi (Achmad ibn Hambal)

Beliau tergolong sebagai periwayat hadits yang terpercaya periwayatannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Razaq, Abbas al Ambary, Qutai bah dan sebagainya, dengan ungkapan tsiqah, faqih hujjah dan seterusnya. Achmad ibn Hambal wafat

pada tahun 241 H, ditinjau dari segi umurnya Yazid ibn Harun yang wafat pada tahun 206 H, maka dimungkinkan sekali antara Achmad ibn Hambal dan Yazid ibn Harun pernah hidup dalam satu masa, di samping itu ada komentar dari ulama jarh wa ta'dhil bahwa Achamad ibn Hambal pernah meriwayatkan hadits dari Yazid ibn Harun. Dan ditinjau dari segi lafadz nya yang dipergunakan oleh Achmad ibn Hambal adalah tahdits (haddatsana) yang mengandung maksud bahwa Achmad ibn Hambal meriwayatkan hadits langsung dari gurunya (Yazid ibn Harun), maka periwayatannya Achmad ibn Hambal itu adalah muttasil.

g. Abdullah

Beliau adalah mukhorrij hadits (pengumpul hadits), masalah pribadi beliau tidak diragukan lagi oleh para ulama, Abdullah meriwayatkan hadits dari ayahnya yaitu Achmad ibn Hambal dan hidup sezaman pula dengan ayahnya. Sebagaimana yang ditunjukkan dengan lafadz tahdits (haddatsana), jadi periwayatann Abdullah adalah muttasil.

4. Hadits keempat

a. Abu Sa'id al Khudry

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

b. Atho' ibn Yasar

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

c. Zaid ibn Aslam
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

d. Hammam ibn Yahya
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

e. Ismail ibn Abanan

Beliau tergolong sebagai rowi yang terpercaya periwayatannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman Ibn Ma'in, Bukhori, Abu Dawud dan sebagainya, dengan ungkapan tsiqah la ba' tsa bihi. Ismail wafat pada tahun 216 H, sedangkan Hammam ibn Yahya wafat pada tahun 170 H, maka dimungkinkan sekali antara Ismail, Ibn Abanan dengan Hammam ibn Yahya pernah hidup dalam satu zaman disamping itu ada keterangan dari ulama jarh wa ta'dhil bahwa Ismail ibn Abanan pernah meriwayatkan hadits dari Hammam ibn Yahya. Ditinjau dari lafadh yang dipergunakan Ismail ibn Abanan dalam meriwayatkan hadits yaitu tahdits (haddatsana), yang mengandung maksud bahwa Ismail dalam meriwayatkan hadits berhadapan langsung dengan gurunya (Hammam ibn Yahya), jadi periwayatannya Ismail ibn Abanan adalah muttasil.

f. Abihi (Achmad ibn Hambal)
(Sudah dibahas dalam hadits ketiga)

g. Abdullah
(Sudah dibahas dalam hadits ketiga)

5. Hadits kelima

a. Abu Sa'id al Khudry

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

b. Atho' ibn Yasar

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

c. Zaid ibn Aslam

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

d. Hammam ibn Yahya

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

e. Abi Abidah

Beliau tergolong rowi yang terpercaya periwayatannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ma'in, Abu Daud, Utsmarah dan lain lain. Dengan ungkapan tsiqah, Abu Abidah wafat pada tahun 203 H, sedangkan Hammam ibn Yahya wafat pada tahun 170 H, maka dimungkinkan sekali antara Abu Abidah dan Hammam ibn Yahya pernah hidup dalam satu masa, disamping itu ada komentar dari ulama jarh wa ta'dhil bahwa Abu Abidah pernah meriwayatkan hadits dari Hammam ibn Yahya. Ditinjau dari lafadz yang dipergunakan oleh Abu Abidah adalah tahdits (haddatsana), yang mengandung maksud bahwa Abu Abidah meriwayatkan hadits langsung dari gurunya (Hammam ibn Yahya) jadi periwayatan Abu Abidah adalah muttasil.

- f. Abihi (Achmad ibn Hambal)
 (Sudah dibahas dalam hadits ketiga)
- g. Abdullah
 (Sudah dibahas dalam hadits ketiga)

B. Analisa Syadz dan Illat

Menurut analisa Ibnu Hajar al Asqalany bahwa sejumlah ulama' (Imam Bukhori dan Muslim) berpendapat bahwa hadits ini ada cacatnya. (Azami, 1994 : 115). Kecacatan tersebut dilatar belakangi karena kenyataan - sejarah, dimana Rasulullah saw melarang menulis al Hadits, akan tetapi kenyataannya tidak sedikit para sahabat Nabi menulis hadits atas anjuran Rasul sendiri.

C. Penilaian Sanad Hadits

Penilaian yang di maksud disini adalah menilai kualitas hadits, sebagaimana yang dijelaskan dalam penilaian hadits ini. Penulis membagi menjadi 2 (dua) penilaian yaitu :

- 1. Penilaian tiap tiap jalur
- 2. Penilaian gabungan berbagai jalur

1. Penilaian tiap tiap jalur

a. Hadits pertama

1. Abu Sa'id al Khudry

Periwayatannya adalah muttasil, dengan alasan mulai dari keadaan beliau sampai pada tahammul hadits dia tidak tercatat sama sekali.

2. Atho' ibn Yasar

Periwayatan beliau adalah muttasil, dengan alasan mulai dari keadaan beliau sampai pa da tahammul hadīts, beliau tidak tercacat sama sekali.

3. Zaid ibn Aslam

Periwayatan beliau adalah muttasil, dengan alasan mulai dari keadaan beliau sampai pa da penerimaan dan periwayatan hadīts beliau tidak tercacat sama sekali.

4. Hammam ibn Yahya

Periwayatan beliau adalah muttasil, dengan alasan mulai dari keadaan beliau sampai pa da penerimaan dan periwayatan hadīts beliau selamat dari celaan atau tidak tercacat.

5. Haddab ibn Khalid al Azdy

Periwayatan beliau adalah muttasil, dengan alasan mulai dari keadaan beliau sampai pa da penerimaan dan periwayatan hadīts beliau selamat dari celaan atau tidak tercacat.

6. Muslim

Periwayatan beliau adalah muttasil, dengan alasan mulai dari keadaan beliau sampai pa da penerimaan dan periwayatan hadīts beliau selamat dari celaan atau tidak tercacat sa ma sekali.

Jadi jalur pertama ini mulai dari sanad hadits tersebut adalah bernilai shahih.

b. Hadits kedua

1. Abu Sa'id al Khudry

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

2. Atho' ibn Yasar

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

3. Zaid ibn Aslam

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

4. Hisyam / Hammam ibn Yahya

(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

5. Yazid ibn Harun

Periwayatan beliau adalah muttasil, dengan alasan mulai dari keadaan beliau sampai pada cara penerimaan dan periwayatan (ittahamul) hadits, beliau tidak tercacat sama sekali.

6. Ad Darimy

Periwayatan beliau adalah muttasil, dengan alasan bahwa mulai dari keadaan beliau sampai pada cara penerimaan dan periwayatan hadits beliau tidak mengalami kecacatan sama sekali.

Jadi jalur kedua ini nilainya adalah hasan, disebabkan karna kurang hati hatinya periwayat hadits dalam menyebutkan rowinya satu persatu.

c. Hadits ketiga

- 1. Abu Sa'id al Khudry
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)
- 2. Atho' ibn Yasar
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)
- 3. Zaid ibn Aslam
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)
- 4. Hammam ibn Yahya
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)
- 5. Yazid ibn Harun
(Sudah dibahas dalam hadits kedua)
- 6. Abihi (Achmad ibn Hambal)

Periwayatannya adalah muttasil, dengan alasan bahwa mulai dari keadaan beliau sampai pada periwayatan dan penerimaan (tahammul) hadits tidak ada cacatnya sama sekali.

7. Abdullah

Periwayatannya adalah muttasil, dengan alasan - mulai dari keadaan beliau sampai pada cara penerimaan dan periwayatan hadits tidak tercacat sama sekali.

Jadi sanad hadits pada hadits kedua ini adalah ber nilai shahih.

d. Hadits keempat

- 1. Abu Sa'id al Khudry
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

2. Atho' ibn Yasar
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

3. Zaid ibn Aslam
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

4. Hammam ibn Yahya
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

5. Ismail ibn Abanan
Periwayatan beliau adalah muttasil, dengan alasan bahwa mulai dari keadaan beliau sampai pada cara periwayatan dan penerimaan (tahammul) hadits tidak ada cacat sama sekali.

6. Abihi (Achmad ibn Hambal)
(Sudah dibahas dalam hadits ketiga)

7. Abdullah
(Sudah dibahas dalam hadits ketiga)

Jadi penilaian sanad hadits pada hadits keempat ini adalah bernilai shahih.

e. Hadits kelima

1. Abu Sa'id al Khudry
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

2. Atho' ibn Yasar
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

3. Zaid ibn Aslam
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

4. Hammam ibn Yahya
(Sudah dibahas dalam hadits pertama)

5. **Abi Abidah**

Periwayatannya adalah muttasil, dengan alasan bahwa mulai dari keadaan beliau sampai pada cara periwayatan dan penerimaan (tahammul) hadits tidak ada cacat sama sekali.

6. **Abihi (Achmad ibn Hambal)**

(Sudah dibahas dalam hadits ketiga)

7. **Abdullah**

(Sudah dibahas dalam hadits ketiga)

Jadi penilaian sanad hadits pada hadits ketiga ini adalah bernilai shahih.

2. **Penilaian gabungan berbagai jalur / hadits**

Sanad hadits kesemuanya adalah saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga nilai sanad hadits secara keseluruhan adalah bernilai shahih lidzatihi. Ditinjau dari segi banyak sedikitnya rowi maka sanad hadits tersebut adalah ghorib pada awalnya dan masyhur pada akhirnya.

D. Membahas substansi dan kejujuran hadits

Dalam bab ini penulis berusaha untuk membahas isi (substansi) hadits tersebut, meskipun nilai sanad hadits sudah dapat diketahui, hal ini disebabkan karena ada hadits yang nilai sanadnya shahih tetapi matannya tidak shahih atau sebaliknya.

Hadits yang sudah diteliti sanadnya yaitu : hadits Abu Sa'id al Khudry, hadits ini mengandung pengertian tentang larangan menulis hadits. Para ulama berbeda pendapat apakah hadits Abu Sa'id al Khudry ini marfu' (diucapkan oleh Rasulullah) atau mauquf (diucapkan oleh Abu Sa'id al Khudry sendiri). Ibnu Hajar al Asqalany menuturkan bahwa hadits larangan menulis hadits tersebut ada cacatnya (Illatnya), dan apakah hadits ini sabda Rasul ataukah pendapat dari Abu Sa'id al Khudry sendiri. (Ibnu Hajar al Asqalany I, tth : 208).

Di pihak lain ulama menerima hadits ini sebagai hadits marfu' (diucapkan Rasulullah), namun mereka berpendapat tentang larangan menulis hadits tersebut.

Adanya hadits yang melarang menulis al hadits dan juga hadits yang membolehkan penulisan al hadits sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi :

حدثنا يحيى بن سعيد عن عبيد الله بن الأحنس عن الوليد بن عبد الله عن يوسف بن مهران عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : وقال أكتب فوالذي

نفس بيده ما يخرج منه الا حق.

Artinya : Bercerita Yahya ibn Sa'id dari Ubaidillah ibn al Ahnas dari Walid ibn Abdillah dari Yusuf ibn Ma hiq dari Abdillah ibn 'Amr berkata, Rasulullahh bersabda : Tulislah tentang aku, demi dzat yang menggenggam aku ditangannya, tidak keluar satu pun dari aku kecuali kebenaran. (Ibn Abdil Baar I, tth : 76).

Sehubungan adanya dua hadits yang kontradiksi ter sebut maka dikalangan ulama terjadi silang pendapat :

a. Menurut Rosyid Ridho

Bahwa diperkirakan terjadi kontradiksi (ta'arrudh) an tara hadits yang melarang dan hadits yang memperboleh - kannya penulisan al hadits, dan salah satu hadits ter sebut pasti membatalkan maksud hadits yang lain (adanya nasikh mansukh). Kemudian beliau berkomentar bahwa ha dits yang melarang penulisan itulah yang diucapkan bela kangan atau dengan kata lain hadits yang melarang menu lis al hadits itu membatalkan hadits yang mengizinkan - penulisan al hadits. (Azami, 1994 : 117).

Pendapat Rosyid Ridho ini sebenarnya berakat dari pan dangan ulama tentang hadits Nabawi, bahwa Nabi tidak bermaksud menjadikan hadits haditsnya sebagai aturan aturan agama secara umum seperti halnya Al Qur'an, yang telah terjaga kemurniannya. (

Penilaian seperti itu mungkin dikarnakan hadits Nabawi tidak memiliki nilai yang tinggi dan dari sinilah Nabi kemudian melarang penulisan al hadits.

b. Dikalangan ulama yang berkembang berpendapat bahwa

hadits yang melarang dihapus dengan hadits yang memperbolehkannya menulis al hadits. (Azami, 1994 : 116).

Mereka mengemukakan alasan bahwa hadits yang melarang penulisan al hadits tentu lebih awal di banding dengan hadits yang memperbolehkan penulisan al hadits.

- c. Larangan yang di maksud oleh Rasulullah hanyalah khusus untuk penulisan al hadits yang bersamaan dengan al qur'an dalam satu naskah, hal ini dikarenakan Rasul khawatir akan terjadi percampuran antara al qur'an dan hadits. (Azami, 1994 : 116).

Adapun hikma larangan penulisan al hadits ialah :

1. Berhubung pada waktu itu sahabat sahabat Nabi masih banyak yang ummi (tidak bisa baca dan tulis), sedangkan waktu itu Wahyu Ilahy masih turun (Al Qur'an), jadi Nabi mengkhawatirkan kalau kalau mereka tidak dapat membedakan antara al qur'an dan hadits, sehingga terjadi percampuran antara keduanya.
2. Nabi percaya atas kekuatan hafalan para sahabatnya dan kemampuan mereka untuk memelihara semua ajaran ajarannya (al hadits), tanpa catatan (tulisan) dan ini berarti Nabi secara tidak langsung mendidik mereka untuk percaya pada kemampuan diri sendiri. (Masjfuk Zuhdi, 1993 : 80).

Dari ketiga pendapat tersebut penulis condong dan cenderung kepada pendapat yang ketiga yaitu larangannya di latar belakang karena ke khawatiran Nabi yang mengakibatkan

kan tercampurnya antara Al Qur'an dan hadits.

Alasannya, larangan penulisan al hadits di dasar kan pada ke khawatiran antara Al Qur'an dan hadits, itu pun tidak menutup kemungkinan Nabi memberikan izin untuk menulis al hadits kepada mereka yang terlindung dari kesalahan kesalahan tersebut.

Kalau kita lihat dalam hal ini sebenarnya tidak terdapat pertentangan yang prinsip antara hadits hadits yang melarang dan hadits hadits yang memperbolehkannya. Sekiranya di artikan bahwa larangan penulisan tersebut se bagai larangan perkembangan resmi, sebagaimana perkembang an Al Qur'an, dengan demikian hendaklah izin penulisan itu diartikan sebaagai kelonggaran untuk melembagakannya nash nash as sunnah dalam hal hal tertentu (misalnya me ngenai masala masala nisab, zakat dan lainnya). Itupun kelonggaran bagi sahabat sahabat Nabi yang menulis as sun nah ini untuk catatan pribadi.

Bukti bukti kelonggaran yang di berikan Rasulullah kepada para sahabat untuk menulis hadits sebagaimana ri wayat dari Ibnu Abbas ketika Nabi Muhammad sudah sangat payah sakitnya, maka Rasulullah bersabda :

حد ثنا يحيى بن سليمان قال حدثني ابن وهب قال
 اخبرني يونس بن ابي اسحاق عن ابي عبد الله (بن عبد
 الله) عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

قَالَ، أَنْتَوْنِي بِكِتَابِ الْكُتُبِ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَصْنَعُوا بَعْدَهُ.

Artinya : Menceritakan Yahya ibn Sulaiman berkata, menceritakan kepada Ibn Wahbin berkata, menghabarkan Yunus dari Ibn Sihab dari Ubaidillah ibn Abdullah Ibnu Abbas berkata. Rasulullah saw bersabda: Bawakanlah aku buku catatan dan aku akan suruh menuliskan bagi kalian sebuah kitab yang tidak akan membawa kesesatan lagi sesudah itu.
(Ibnu Hajar al Asqalany I, tth : 208).

Oleh karna itu penulis condong untuk berpendapat bahwa larangan menulis al hadits itu tidak berlaku secara umum, tetapi hal itu merupakan periwayatan agar tidak menulis hal hal yang bersamaan dengan al Qur'an ataupun yang lainnya. Hal itu dimaksudkan agar Al Qur'an tidak bercampur aduk dengan yang lainnya, jadi hadits tersebut dapat dijadikan hujjah dan dapat di amalkan.